BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep Etika

Konsep secara bahasa berarti ide umum ; pengertian ; pemikiran ; rancangan ; rencana dasar. ¹ Sedangkan secara istilah konsep adalah ide atau pengertian yang diabstakkan dari peristiwa konkret.

Kemudian, kata “Etika” berasal dari bahasa Inggris yaitu *ethic* yang berarti perilaku atau tindakan, tata susila. Kata Etika disama artikan dengan kata akhlak (bahasa arab), mores, ethico (Bahasa Yunani) yang berarti adat kebiasaan. Secara etimologi etika atau akhlak adalah keadaan jiwa yang menumbuhkan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir.²

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.³ Di sisi lain guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.⁴

Menurut penulis pengertian guru adalah seorang figur yang memiliki peranan dalam membentuk moral dan budi pekerti manusia ke arah pendewasaan dan beradaban. Dengan demikian pengertian

¹ M. Dahlan Al Barry & Pius A Partanto, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 262.

² Tamyis Burhanuddin, Akhlak Pesantren, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 39.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), HLM. 1. Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1986), hlm. 125.

⁴ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Press, 2003), hlm.8.

guru tidak hanya sekedar berperan dalam satu bidang saja, melainkan dalam segala aspek kehidupan guna membentuk potensi sumber daya manusia yang handal.

Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan secara aktif dan menempatkan kedudukan secara profesional sesuai tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada diri guru terdapat tanggung jawab membawa siswanya pada kedewasaan atau taraf kematangan. Sehingga setiap rencana guru harus dapat diadakan semata-mata demi kepentingan anak atau siswa sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.⁵

Betapa berat profesi guru dengan dibebani harapan dari murid – murid, orang tua, sesama guru dan pihak sekolah, yang berada diantara kritik dan tradisi, profesi dan otoritas, keasingan dan tempat mencari orang untuk berdialog. Sehingga siswa mengharapakan dari padanya apa yang diharapkan orang tuanya, dalam hal ini memandang guru sebagai lembaga atau organisasinya.⁶

b. Tugas Guru

Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara, jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup

⁵ Zakiya Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 1996), hlm.39.

⁶ M. Said, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Alumni Bandung, 1989), hlm. 170.

kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaktif sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kedua. Dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia.

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas di dalam sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan. Menurut roestiyah N.K, yang dikutip Syaiful Bahri Jamari bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk :

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.

2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
3. Sebagai perantara dalam belajar.
4. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidikan tidak tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
5. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi
6. Guru sebagai perencanaan kurikulum
7. Guru sebagai pemimpin (guidance worker)
8. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak. Misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

Dengan demikian point-point tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik, dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proposional dengan gaji yang patut dijuarangkan melebihi profesi-profesi lainnya. Sehingga keinginan peningkatan kompeten guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sekedar slogan di atas kertas.⁷

c. Syarat – syarat Guru

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru memerlukan syarat-syarat tertentu, syarat inilah yang akan membedakan antara guru dari manusia-manusia lain pada umumnya. Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus antara lain :

- 1) Menurut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- 2) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit.*, hlm.36-39.

- 3) Menuntut adanya tingkatan pendidikan keguruan yang memadai.
- 4) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- 5) Kemungkinan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.⁸

Selain persyaratan di atas, masih ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap guru antara lain :

- 1) Memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- 2) Memiliki Klien / objek layanan yang tetap, seperti guru dengan muridnya.
- 3) Diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.⁹

Adapun syarat-syarat menjadi guru yang baik sekaligus menjadi pedoman guru dalam merumuskan penyelenggaraan pendidikan nasional telah disahkan sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” pasal 42 ayat 1 mengenai “Pendidik dan Tenaga Pendidikan” menerangkan bahwa :

“Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”¹⁰

Syarat-syarat diatas harus disertai dengan sikap dan sifat-sifat guru yang mencerminkan ; 1) sikap adil, 2) percaya dan suka kepada murid-muridnya, 3) sabar dan rela berkorban, 4) memiliki kewibawaan terhadap anak-anak, 5) penghibur, 6) bersikap baik

⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*.,(Bandung) : Remaja Rosda Karya, 2000), . hlm. 15.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.cit.*, hlm 49-50.

¹⁰ Tim Redaksi Fokusmedia, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung : Fokusmedia, 2003), hlm. 26.

terhadap guru-guru lainnya bersikap baik terhadap masyarakat, 7) benar-benar menguasai mata pelajarannya, 8) suka kepada mata pelajaran yang diberikan, 9) berpengalaman luas 10) bersikap baik terhadap masyarakat.¹¹

Dari berbagai persyaratan guru yang harus dimiliki tersebut, secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam beberapa aspek, yaitu:¹²

a. Persyaratan administratif

Syarat-syarat administratif ini mencakup soal kewarganegaraan, umur, (minimal 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan.

b. Persyaratan teknik

Dalam persyaratan teknik ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/pengajaran.

c. Persyaratan Psikis

Yang berkaitan dengan persyaratan bagi guru adalah sehat jasmani dan rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani tanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Disamping itu, guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru juga harus mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik.

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 143-148.

¹² Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta : nCV. Rasjawali, 1986), hlm. 126-127.

d. Persyaratan fisik

Persyaratan guru dari segi fisik, antara lain : badan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Selain hal itu juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat atau diamati dan bahkan dinilai oleh para siswa atau anak didiknya.

Ketiga syarat kemampuan itu diharapkan itu diharapkan telah dimiliki oleh setiap guru, sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai pendidik bangsa, guru di sekolah dan pemimpin di masyarakat. Untuk itu diperlukan kedewasaan dan kematangan diri guru itu untuk itu sendiri. Dengan kata lain, bahwa ketiga syarat kemampuan tersebut, perlu dihubungkan dengan tingkat kedewasaan dari seorang guru.

Dilihat dari konteks pendidikan islam yang dikemukakan Zakiah Daradjat, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab, yaitu : 1) Taqwa kepada Allah SWT sebagai syarat menjadi guru, 2) Berilmu sebagai syarat menjadi guru , 3) Sehat jasmani sebagai syarat menjadi guru, 4) Berakhlak baik sebagai syarat menjadi guru ¹³

Kemudian, KH. Hasyim Asy'ari menemukan syarat-syarat seorang guru pendidikan agama islam (PAI) haruslah mempunyai 20 kompetensi kepribadian ; (1) selalu mendekatkan diri kepada Allah baik ketika sendiri maupun bersama, (2) selalu takut kepada Allah dalam gerak dan diamnya serta perkataan dan tindakannya, (3) bersikap tenang, (4) *wara'* (menjauhi yang haram dan syubhat), (5) *tawadhu'* (rendah hati), (6) *khusu'* (menundukan diri) dihadapan Allah, (7) mengadukan segala persoalan kepada Allah SWT, (8) tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk meraih kesenangan duniawi, seperti kedudukan, kekayaan, keterkenalan, (9) tidak telalu

¹³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 41.

mengagungkan keduniaan, (10) berlaku zuhud terhadap keduniaan, (11) menjauhi pekerjaan-pekerjaan hina, baik secara syar'i maupun adat yang berlaku, (12) memenuhi perbuat yang dapat merendahkan martabat, sekalipun secara batin dapat dibenarkan, (13) senantiasa menegakkan syari'at Islam, menebarkan salam, dan *amar ma'ruf nahi munkar*, (14) menghidupkan sunnah, (15) menjaga hal-hal yang dianjurkan dalam agama, membaca al-Qur'an baik dengan hati maupun lisan, (16) berinteraksi sosial dengan etika yang luhur, (17) membersihkan batin dan lahir dari etika-etika yang rendah dan mengisi dengan akhlak-akhlak yang luhur (18) senantiasa memperdalam ilmu dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh, (19) rajin memperdalam kajian keilmuan, (20) menyibukkan diri dengan membuat berbagai karya ilmiah dengan membuat berbagai tulisan ilmiah sesuai dengan bidangnya.¹⁴

d. Peran Guru dalam Pendidikan

Kelahiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting, dan belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer. Karena masih banyak keterlibatan yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pendidikan.¹⁵ Dengan demikian dalam sistem pengajaran manapun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang diminkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut.

Guru merupakan salah satu komponen duniawi dalam proses belajar mengajar yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, dalam hal ini guru berperan sebagai pengajar (*transfer of knowledge*), pendidik (*transfer of values*) sekaligus

¹⁴ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Tebuireng, 1238 H),

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), hlm. 12.

sebagai pembimbing, mengarahkan serta menuntun siswa dalam belajar.¹⁶

Mengingat sentralnya kedudukan guru, beberapa ahli pendidikan mengemukakan pandangannya tentang guru antara lain :

- a) Menurut Prey Kart yang dikutip Sadirman, mengemukakan bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup:
 - 1) Sebagai komunikasi
 - 2) Sebagai sahabat yang dapat memberi nasehat,
 - 3) Motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan
 - 4) Pembimbing dalam pengembangan sikap dan nilai
 - 5) Orang yang menguasai bahan yang diajarkan
- b) Menurut Havisghurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- c) Menurut James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- d) Menurut Federasi dan organisasi profesional guru sedunia, bahwa peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformes dan katalisator dari nilai dan sikap.
- e) Menurut Sadirman, peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut: 1) Informator, 2) Organisator, 3) Motivator, 4) Pengaruh, 5) Director, 6) Inisiator, 7) Transmitter, 8) Fasilitator, 9) Mediator, dan 10) Evaluator¹⁷

¹⁶ Sadirman AM., *op.cit.*, hlm. 125.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 143

Sementara itu, KH. Hasyim As'ari menawarkan secara rinci, peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar haruslah; 1) ketika hadir di ruang pembelajaran hendaknya suci dari kotoran dan hadas, berpakaian yang sopan dan rapi dan usahakan berbau wangi, meniatkan mengajar untuk beribadah, (2) ketika keluar dari rumah hendaknya berdoa dengan doa yang diajarkan nabi, (3) ketika sampai di masjid memberikan salam kepada yang hadir dan duduk menghadap kiblat, jika memungkinkan dengan tenang, *tawadhu'* dan *kuhusu'*, dan tidak mengeluarkan gerakan-gerakan yang tidak perlu, tidak mengajar ketika sedang lapar, haus, sangat sedih, marah atau sedang mengantuk, (4) duduk ditengah para hadirin dengan hormat, bertutur kata yang menyenangkan atau menunjukkan rasa senang dan tidak sombong, (5) memulai pelajaran dengan membaca sebagian ayat al-Qur'an untuk meminta berkah dari-Nya, membaca sebagian ayat al-Qur'an untuk meminta berkah dari-Nya, membaca *ta'awudz*, *basmalah*, puji-pujian dan sholawat atas Nabi, (6) mendahulukan pengajaran materi-materi yang menjadi prioritas, tidak memperlama atau memperpendek dalam mengajar, tidak berbicara diluar materi yang sudah dibicarakan, (7) tidak meninggikan suara di luar yang dibutuhkan, (8) menjaga ruangan belajar agar tidak gaduh, (9) mengingatkan para hadirin akan maksud dan tujuan mereka datang ke tempat itu untuk semata-mata ikhlas karena Allah, (10) mengatur murid yang tidak mengindahkan etika-etika ketika sedang belajar, seperti berbicara dengan teman, tidur dan tertawa, (11) berkata jujur akan ketidaktahuannya ketika ditanya akan suatu persoalan dan ia betul-betul belum tau, sehingga tidak muncul jawaban yang menyesatkan, (12) memberi kesempatan pada bagi peserta didik yang datangnya terlambat dan mengulangi

penjelasan agar tahu yang dimaksud, (13) menutup pelajaran dengan do'a penutup majelis.¹⁸

Dengan demikian dari berbagai pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan guru sangat menentukan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar, dan hal demikian membutuhkan seorang guru yang memiliki keahlian dan kemampuan yang profesional.

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan islam ini sebetulnya sudah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli. Meskipun demikian, Perlu kita cermati dalam rangka melihat relevansi rumusan baik dalam hubungan dengan dasar makna maupun dalam kerangka tujuan, fungsi dan prospek pendidikan islam yang dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang dan yang akan datang.

Singkatnya, pendidikan Islam menurut pandangan para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut :

1) Menurut Ahmad D. Marimba

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran islam.¹⁹

2) Menurut Dr. Zakiah Daradjad

Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Selanjutnya digambarkan pengertian pendidikan Islam dengan pernyataan syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya dianjurkan saja, tetapi harus mendidik melalui proses pendidikan.²⁰

¹⁸ Hasyim Asy'ari, *Op. Cit.*, hlm., 71-80.

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1989). hlm. 19

²⁰ Zakiah Daradjad, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 28

3) Menurut Nur Uhbiyati

Uraian secara sistematis dan ilmiah tentang bimbingan atau tuntunan pendidikan kepada anak didik dalam perkembangannya agar tumbuh secara wajar berpribadi muslim, sebagai anggota masyarakat yang hidup selaras dan seimbang dalam memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat.²¹

4) Menurut Ahmad Tafsir

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²²

Dari beberapa definisi Pendidikan Islam yang dikemukakan nampak sekali persoalan usaha pembimbing ke arah pembentukan kepribadian, dalam arti akhlak menjadi perhatian utama, di samping ke arah perkembangan diri serta perkembangan kehidupan manusia dalam rangka menunaikan tugas hidupnya dan sekaligus menjadikannya mampu, membuktikan dirinya sebagai insan yang berkualitas dari hasil proses pendidikan yang dijalannya, berdasarkan kepada nilai-nilai Islam menuju terbentuknya insan kamil.

Konsep insan kamil dalam pandangan Islam, dapat diformulasikan secara garis besar sebagai manusia beriman dan bertakwa serta memiliki kemampuan yang teraktualisasikan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Persoalan Pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adapun ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada sederetan materi. Karena

²¹ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm 12

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 32

itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang pertama, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (*sebagai 'abd Allah*) dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi (*khalifah Allah*). firman Allah SWT:²³

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah : “Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An'am: 162)

Dari rumusan bahwa pada akhirnya tujuan pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang berkepribadian muslim, yakni manusia yang takwa dengan sebenar-benarnya takwa kepada Allah SWT.

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa suatu usaha tanpa tujuan tidak akan berarti apa-apa. Oleh karenanya, setiap usaha pasti ada tujuan dan begitu pula dalam pendidikan Islam sangat penting adanya

²³ Abdul mujid., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 71-72.

tujuan pendidikan yang dilaksanakan. Ada empat fungsi tujuan dalam pendidikan Islam, yaitu :

- 1) Tujuan berfungsi mengakhiri usaha, dalam hal ini perlu sekali antipasi ke depan dan efisiensi dalam tujuan agar tidak terjadi penyimpanan.
- 2) Tujuan berfungsi mengesahkan usaha, dalam hal ini tujuan dapat menjadi pedoman sebagai arah kegiatan.
- 3) Tujuan dapat merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lainnya, baik merupakan kelanjutan tujuan sebelumnya maupun bagian bagi tujuan baru.
- 4) Tujuan berfungsi memberikan nilai (sifat) pada usaha itu, dalam hal ini ada tujuan yang lebih luhur, mulia dari pada usaha lainnya (bisa juga tujuan dekat, jauh atau tujuan sementara dan tujuan akhir).²⁴

Melihat fungsi tujuan pendidikan seperti tersebut di atas, jelaslah kiranya bahwa faktor tujuan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Mengenai tujuan pendidikan ini, penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam antara lain :

1) Menurut Langgulang

Tujuan pendidikan Islam adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai *Khalifatullah* dan *'abdullah*. Oleh karena itu, menurutnya, tugas pendidikan memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Langgulang adalah membentuk pribadi “ khalifah” yang dilandasi dengan sikap ketunduka, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah.²⁵

²⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : a-Ma'arif, 1980), hlm. 44-46

²⁵ Heri gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya), hlm 10

2) Menurut Athiyah al-Abrasyi

Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap guru harus memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya. Karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tinggi, sedangkan akhlak yang mulia adalah tiang daripada pendidikan Islam.²⁶

Dengan demikian, jelas sekali bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan hakekat kemanusiaan dan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan sifat-sifat dasar manusia yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan dan sesuai pula dengan tuntutan masyarakat yang terus mengalami kemajuan serta sesuai dengan nilai-nilai ideal ajaran Islam bagi kehidupan manusia.

Menurut Abuddin Nata, bahwa tujuan pendidikan Islam itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
- 2) Mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah. Sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
- 3) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia. sehingga ia tidak menyalhgunakan fungsi kekhalifahannya.
- 4) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya. Sehingga ia memilih ilmu, akhlak dan ketrampilan yang semua ini dapat digunakan mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya.

²⁶ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 1-2

- 5) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.²⁷

Dengan demikian, dapat pula diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dilihat dari segi tujuan normatif, tujuan fungsional (*kognitif, affektif, dan psikomotorik*) dan tujuan operasioanal yang kesemuanya ini dalam rangkla memberikan gambaran bagi pemahaman dan efektifitas usaha dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam. Meskipun demikian, dilihat secara filosofis dengan mengklasifikasikannya dan dikaitkan dengan tujuan teoritis dan praktis. Hal ini menggambarkan bahwa tujuan pendidikan Islam memberi peluang baik dilihat secara teoritis maupun praktis bagi keberhasilan pendidikan Islam.

Adapun aspek filosofinya, tujuan adalah dunia cita, yaitu suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dlam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*Ultimate Aims of Education*). Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim.²⁸

c. Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakekatnya, pendidikan Islam adalah suatu preoses yang berlangsung secara kontinue dan berkesinabung. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari

²⁷ Abuddin Nata., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 53-54

²⁸ Ahmad D. Marimba, ... *Op.Cit.*, hlm. 43

tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari segi pandangan individu dan segi pandangan masyarakat serta memandang pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, tugas dan fungsi pendidikan dapat dilihat pada tiga pendekatan, sebagai berikut :

- 1) Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi.
- 2) Pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya.
- 3) Pendidikan dipandang sebagai interaksi antara potensi dan budaya.

Semua pendekatan dalam fungsi pendidikan ini tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi saling memberikan penekanan yang dapat digunakan melihat fungsi pendidikan Islam.

1) Fungsi Pengembangan Potensi

Fungsi ini mencerminkan bahwa pendidikan sebagai pengembangan potensi manusia dalam kehidupannya. Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam arti berusaha untuk menampakkan dan mengembangkan (akualisasi) berbagai potensi manusia dalam Islam juga disebut dengan fitrah sebagai potensi dasar yang akan dikembangkan bagi kehidupan manusia.

2) Fungsi Pewarisan Budaya

Pendidikan sebagai pewarisan budaya merupakan upaya pewarisan nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagaimana dinyatakan bahwa tugas pendidikan Islam selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islam. Hal ini karena kebudayaan Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-normanya tidak

berfungsi dan belum sempat diwariskan pada generasi berikutnya.

3) Fungsi Interaksi Antara Potensi dan Pewaris Budaya

Manusia mempunyai potensi dasar sebagai potensi yang melengkapi manusia untuk tegaknya peradaban dan kebudayaan Islam. Dalam versi lain, tugas pendidikan adalah menegakkan adalah menegakkan bimbingan anak agar ia menjadi dewasa. Yang dimaksud dengan kedewasaan adalah sebagai berikut :

- a) Kedewasaan Psikologis (matang sosial, moral dan emosinya)
- b) Kedewasaan Biologis (Sampai akil baligh)
- c) Kedewasaan Sosiologis (Menenal masyarakat)
- d) Kedewasaan Paedagogis (Tanggung jawabnya).²⁹

4. Kitab Abatul' Alim Wal Muta'alim

a. Deskripsi Kitab Abatul' Alim Wal Muta'alim

KH. Hasyim Asy'ari adalah penulis produktif yang sebagian besar karya-karyanya ditulis dalam bahasa Arab dan mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti tasawuf, fiqh dan hadist.³⁰ Diantara kitabnya yang populer adalah kitab "*Adab al-'Alim wa al-muta'allim*" yang mempunyai pengertian sopan atau akhlak antara pendidik dan peserta didik, yang sampai sekarang masih dipelajari di berbagai lembaga pendidikan, khususnya pesantren.

Sebagaimana judulnya, kitab ini membahas penjelasan berbagai akhlak yang berhubungan dengan guru dan murid. Kitab ini terdiri atas delapan bab, dimulai dari pengenalan terhadap pengarang (*ta'rif bi almu 'aliif*),³¹ kemudian khutbah kitab dilanjutkan dengan bab

²⁹ Abdul mujid., *op.cit.*, hlm. 52-66.

³⁰ Lathiful Khuluq, Fajar Kebagunan Ulama' Biografi Hasyim Asy'ari (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 41.

³¹ *Ta'rif bi al-Muallif* ini bukan dari tulisan Hasyim Asy'ari sendiri melainkan dari Muhammad Islam Haziq, cucu Hasyim Asy'ari. Islam inilah yang menyalin dan menggandakan kitab ini untuk disebar di berbagai pesantren. Yang asli dari Hasyim Asy'ari adalah khutbah al-

sat, dua, tiga sampai delapan. Pada bagian akhir ditulis *surat al taqariz* (surat pujian dari para ulama' terhadap kemunculan kitab ini) dan fahasat (daftar isi).

b. Isi Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim

Bab pertama menjelaskan keutamaan pendidikan, terdiri atas tiga pasal, meliputi pasal tentang keutamaan ilmu dan ulama' (ahli ilmu), pasal tentang keutamaan belajar dan mengajar dan pasal yang menjelaskan bahwa keutamaan ilmu hanya dimiliki ulama' yang mengamalkan ilmunya. Bab kedua menjelaskan akhlak yang harus dipegang oleh santri (murid), berisi sepuluh macam perincian akhlak. Bab ketiga menjelaskan akhlak santri (murid) kepada gurunya, terdiri atas dua belas uraian.³²

Bab keempat menjelaskan akhlak santri (murid) terhadap pelajaran dan segala yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, terdiri atas tiga belas penjelasan. Bab kelima menjelaskan tentang akhlak yang harus ada bagi ustadz, terdiri atas dua puluh uraian. Bab keenam menjelaskan akhlak ustadz terhadap pelajarannya. Bab ini tidak berisi penjelasan panjang lebar tentang akhlak-akhlak ustadz terhadap pelajaran.

Bab ketujuh menjelaskan tentang akhlak ustadz terhadap santri (murid), terdiri atas empat belas sub-bab. Bab kedelapan, sebagai bab terakhir berisi penjelasan secara umum terhadap kitab dan segala yang ada hubungan dengannya (cara mendapatkan, meletakkan dan menulisnya).

Kitab (pendahuluan) dan bab-bab sesudahnya. Penyebutan *Ta'rif bi al-Muallif* disini hanya dalam rangka memberi gambaran keseluruhan sistematika penulisan dari kitab ini.

³² Kata 'santri' atau 'thalib' dalam bahasan ini berasal dari kata al-muta'allim yang bermakna siswa, murid. Adapun kata ustaz berasal dari 'al-mu'allim' atau 'al-syekh' yang bisa bermakna pengajar, guru, atau kiai. Pencantuman kata 'santri' dan 'ustadz' di sini hanya untuk mengakrabkan bahasa dengan istilah yang sudah umum di pesantren. Untuk selanjutnya akan dipakai kata-kata ini.

c. Urgensi Pendidikan Hasyim Asy'ari

Pola Pemaparan Konsep Pendidikan K.H. Hasyim asy'ari dalam kitab *adabul al-alim wa al-muta'allim* mengikuti logika induktif, di mana beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat al-qur'an hadits pendapat para ulama' dan syair-syair para ahli hikmah. Dengan cara itu, seakan –akan K.H.Hasyim Asy'ari memberikan pembaca menangkap makna tanpa harus dijelaskan dengan beliau sendiri.

Namun demikian, ide-ide pemikiran tampak jelas dari ayat-ayat, hadits dan pendapat ulama tersebut ide pemikirannya dapat dianalisis.

Tampak pula K.H. Hasyim Asy'ari menaruh perhatian yang cukup besar terhadap eksistensi ulama'. Penegasan akan eksistensi ulama' yang menempati kedudukan yang tinggi tersebut membuktikan bahwa yang bersangkutan sangat mementingkan ilmu dan pengajaran. K.H. Hasyim Asy'ari memaparkan tingginya status penuntut ilmu dan ulama' dengan mengetengahkan dalil bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu. Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Mujadillah* ayat 11,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS *al-Mujadillah* ayat 11.

Di tempat lain, K.H. Hasyim Asy'ari menggabungkan surat *al bayyinah* 7-8:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُم خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٧﴾
 جَزَاءُ هُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
 أَبَدًا رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ لِمَن خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٨﴾

Artinya :

7. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah Sebaik-baik makhluk.
8. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS *bayyinah* ayat 7-8).

Premis dalam surat pertama menyatakan bahwa ulama' merupakan makhluk yang paling takut kepada Allah , sedang pada surat kedua dinyatakan bahwa takut kepada Allah adlah makhluk yang terbaik. Kedua premis ini dikongklusikan bahwa ulama' merupakan makhluk terbaik di sisi Allah.

Ketegasan tentang tingginya derajat ulama' itu sering diulang misalnya dengan argumentasi hadits “ al' ulamau waratsat alanbiya” (ulama adalah pewaris para nabi). Hadits ini sesungguhnya menyatakan secara jelas bahwa derajat para ulama setingkat lebih rendah di bawah nabi.³³

Dengan penjelasan tersebut di atas,dapat ditarik kesimpulan bahwa urgensi pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari paling tidak terdapat dua kualifikasi.pertama, arti penting pendidikan adalah untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia yang dilekatkan pada manusia itu. Hal itu tampak pada uraian-urainnya tentang keutamaan dan ketinggian derajat orang yang berilmu (ulama'), bahkan

³³ Hasyim Asy'ari, *op. Cit*, hlm.14.

dibandingkan dengan ahli ibadah sekalipun. kedua, urgensi pendidikan terletak pada kontribusinya dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika. Rumusan itu tampak pada uraian tentang tujuan mempelajari ilmu, yaitu semata-mata untuk diamalkan, pengalaman suatu ilmu mempunyai makna bahwa seseorang yang berilmu dituntut untuk menerjemahkannya dalam perilaku perilaku sosial yang santun, sehingga dengan demikian akan tercipta suatu tantangan masyarakat yang beretika.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai dimensi kehidupan dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari telah dilakukan oleh beberapa pengamat. Sejauh kemampuan penulis penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu, terdapat beberapa kajian yang secara serius mengkaji:

Pertama : Sarwo Imam Taufik, skripsi, “ Konsep Pendidikan Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam Perspektif Progresivisme. Dalam penelitian skripsi, menunjukkan bahwa konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan progresivisme memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk membentuk tatanan masyarakat yang beretika. Sementara itu konsep tujuan pendidikan Progresivisme berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan manusia. Proses pembelajaran yang dibangun KH. Hasyim Asy'ari terkesan lebih memusatkan pada guru sedangkan Progresivisme lebih memusatkan pada anak didik. Perbedaan tersebut merupakan akibat dari perbedaan konsepsi tentang ilmu dimana KH. Hasyim Asy'ari tampak melihat ilmu sebagai sesuatu yang harus terus berkembang dan bersumber pada pengalaman empiris. Oleh karena itu, orientasi utama konsep pendidikan KH.

Hasyim Asy'ari adalah pada aspek moralitas, sementara Progresivisme pada aspek kecerdasan anak.³⁴

Kedua ; buku Drs. Sya'roni, M.Ag *'Molekul Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari'* , berisi tentang dua hal penting yang berkaitan dengan pemikiran keduanya yaitu pola hubungan atau relasi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar, dimana antara Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari sama-sama memposisikan guru begitu terhormat sebagai *'alim, wara' shalih* dan sekaligus sebagai *uswah*. Adapun letak perbedaan pemikiran antara keduanya dalam buku ini dijelaskan yaitu terletak pada bagian cara keduanya memposisikan guru dan murid, dalam pandangan al-Zarnuji guru diposisikan sebagai orang yang dipatuhi dan murid sebagai orang yang harus mematuhi dalam bentuk apapun, sebagai manifestasi bentuk etika penghormatan murid terhadap guru. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari yang sudah memasuki dalam tataran fase dunia modern memposisikan guru dan murid sebagai orang yang sama sehingga dalam hal ini terjadi yang namanya relasi kesederajatan (equality). Sebagai dampaknya, maka bukan saja murid yang dituntut untuk berakhlak atau beretika, akan tetapi guru juga harus mematuhi etika sehingga balancing antara keduanya.³⁵

Ketiga ; Kholifatun ni'mah (NIM : 3104169). 'konsep tawadlu' dalam pembelajaran menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab adab al 'alim wa al muta'alim'. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) konsep tawadlu' dalam kitab adab al' alim wa al muta'allim. 2) kontribusi konsep tawdhu' dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan (library research) dengan menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode conten analysis yaitu untuk mengungkapkan isi pemikiran KH.HasyimAsy'ari. hasil penelitian menunjukkan bahwa, kitab adab al alim wa al muta'allim mengkhhususkan penyajian tentang akhlakguru danmurud pada

³⁴ Sarwo Imam Taufik, "Konsep Pendidikan Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dalam prespektif Progresivisme, (Sripsi. Semarang: Program Strata 1 jurusan Kependidikan Islam Fakultas IAIN Walisongo, 2008)

³⁵ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras,2007).

pembelajaran. Uraianya terfokus pada sikap-sikap yang harus dimiliki oleh seorang ketika menuntut ilmu baik hubungan dengan guru maupun dengan lingkungan belajar. Kitab *adabul alim wa al muta'allim* terdapat materi yang mengajarkan. Adapun konsep *tawadlu'* pada kitab adalah al ' alim wa al muta'allim antara lain: (1) *tawadlu'* murid terhadap guru, yaitu patuh kepada guru serta tidak membelot dari pendapat dan perintahnya, meminta saran kepada guru terlebih dahulu ketika akan melakukan sesuatu dan berusaha mendapatkan restunya, menghormati dan berbakti kepada guru dengan sepenuh hati dengan niat mendekati diri kepada Allah. (2) *tawadlu'* guru ketika melakukan sesuatu hendaknya sesuai dengan tuntunan Allah, selalu memperbaiki kepribadiannya dan memiliki sifat kasih sayang. Beberapa konsep di atas terdapat relevansi dengan pendekatan Islam yang menekankan penanggulangan dekadesi moral. Seperti cara *tawadlu'* murid terhadap guru, seorang murid tetap mempunyai kesempatan memungkinkan argumentasi dan pendapatnya tanpa menghilangkan rasa hormat serta menjunjung tinggi akhlak terhadap guru.³⁶

C. Kerangka Berfikir

Latar belakang dalam penelitian ini adalah, pendidikan di Indonesia mudah sekali menghasilkan ilmuwan-ilmuwan yang memiliki intelektual tinggi namun dalam tataran kepribadian, etika, akhlak maupun perilaku masih dipertanyakan. Berkaitan dengan hal itu maka pendidikan memegang posisi penting dalam membangun sumber daya manusia bangsa Indonesia. Untuk meningkatkan kualitas tenaga edukatifnya (guru), karena sukses atau tidaknya pendidikan tergantung pada kualitas pengajaran, sedangkan sukses tidaknya pengajaran tergantung pada kualitas pendidik itu sendiri. Maka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dibutuhkan sosok pendidik yang profesional, berdedikasi tinggi serta berakhlakul karimah seperti yang telah dipaparkan KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya.

³⁶Kholifatun ni'mah, *Konsep Tawadlu' Dalam Pembelajaran Menurut KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabu Al Alim Wa Al Muta'allim* (Sripsi. Semarang: Program Strata 1 jurusan Kependidikan Islam Fakultas IAIN Walisongo, 2008)

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam Indonesia yang telah memberikan konsep etika guru dalam pendidikan Islam yang melandasi ajarannya dengan penekanan religius-ethic. Karena menurut beliau salah satu kunci sukses dalam pendidikan hanya dapat dihasilkan apabila guru memiliki kualitas sesuai dengan apa yang beliau abadikan dalam karya ; Adabul 'Alim Wal Muta'allim

Ditengah –tengah keadaan system pendidikan yang terjebak pada material-oriented. Maka yang mungkin akan terjadi adalah hilangnya aspek etika religius dan barokah dalam pendidikan tersebut. Berefleksi dari pemikiran beliau maka perlu rasanya untuk mengadakan evaluasi sejauh mana perjalanan pendidikan selama ini, maka apa yang diungkapkan oleh beliau layak direnungkan kembali, yaitu guru harus mempunyai kompetensi serta kualitas yang memadai dengan menjadikan dirinya sebagai top model, suri tauladan.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai konsep etika yang harus dipendominasi oleh guru masih sangat relevan untuk diterapkan oleh para guru dalam proses pendidikan agama Islam saat ini. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai manifestasi kompetensi yang harus guru miliki untuk menggapai derajat tertinggi baik dalam pandangan manusia maupun Tuhan yang maha kuasa.